islamsantun.org issn: 2746-0657

Seni Mengasuh Anak dan Jalur Langit

Oleh: Abraham Zakky Zulhazmi | Tanggal Upload: 27 November 2026



OPINI – Sore itu, di teras rumah, ketika seorang kawan datang berkunjung, obrolan *ngalor-ngidul* kami sampai pada tema *parenting*. Entah bagaimana awalnya dan siapa yang memulai, yang pasti tema itu menjadi semacam keresahan bersama sejumlah orang tua, apalagi para orang tua yang terpapar medsos.

Seingat saya, waktu itu sedang ramai kasus yang bagi kami tidak masuk akal: seorang laki-laki di Madiun membunuh seorang perempuan dan anaknya (usia 4 tahun). Jasad mereka dibakar, digiling, dan dibuang ke sungai. Sulit dicerna. Dibakar. Digiling. Apalagi profil laki-laki itu adalah seorang yang terpandang "baik", punya pekerjaan mapan (gaji tinggi bahkan), cukup religius, dan tampak tidak *neko-neko*.

Kami bertanya-tanya, kenapa hal sadis itu bisa terjadi? Kenapa ada "belokan tajam" dalam kehidupan seseorang? Hingga sampailah pada pertanyaan: bagaimana cara terbaik membesarkan dan mengasuh anak?

Soal "belokan tajam", dalam hidup memang kita sering kali bertemu hal-hal serupa itu. Orang yang tampaknya baik-baik saja tiba-tiba diberitakan menjadi pelaku bom bunuh diri, misalnya. Atau orang-orang yang kita bayangkan hidup dalam "garis lurus" tiba-tiba melakukan

kejahatan.

Bagaimana itu terjadi? Kenapa bisa terjadi? Pertanyaan bernada khawatir itu wajar muncul dari para orang tua yang sedang membersamai anak-anaknya tumbuh. Setiap orang tua tentu ingin anaknya sukses, saleh, sehat, bahagia, berkecukupan, dan pengharapan-pengharapan lain.

Lalu saya bertanya pada kawan saya soal *parenting* terbaik. Kawan saya ini kiai muda di kampungnya, rujukan banyak orang yang memerlukan jawaban (dan arahan). Tapi jawaban yang ia berikan cukup mengejutkan. Ia hanya menjawab, "Gelap."

Saya pelan-pelan mencerna. Ya, masa depan memang "gelap", sih. Serupa belantara luas dengan rimbun pepohonan. Kita tidak pernah tahu ada apa di masa mendatang. Itulah kenapa kita selalu diminta untuk berusaha sebaik mungkin dan terus berdoa.

Kawan saya lantas bercerita tentang seorang lulusan pesantren yang kini tak berhijab dan kehidupannya "jauh dari nilai pesantren". Obrolan itu tentu saja bukan dalam rangka menghakimi. Semua orang berhak menentukan jalan hidupnya. Ia hanya mencontohkan soal "belokan tajam" dan betapa "gelap" masa depan.

Jika direnungkan, bukankah seseorang yang dididik dalam tradisi agama yang cukup ketat seharusnya akan menjadi anak yang "baik" di kemudian hari, atau setidaknya tidak keluar dari nilai-nilai yang selama ini ditanamkan? Tapi nyatanya ada beberapa kondisi yang ternyata tidak sesuai impian. Ia justru seperti menjauh dari apa yang selama ini diajarkan orang tua.

Ada banyak faktor yang bisa menjelaskan kenapa orang bisa berubah atau "berbelok". Tidak semata-mata salah orang tua dalam mendidik, tentu saja. Faktor eksternal, misalnya, ini penting dicermati. Mulai dari pergaulan, pengalaman, bacaan, hingga paparan media. Hanya saja, pola pengasuhan tetap mesti mendapat perhatian.

Kata kawan saya, kita bisa sebanyak mungkin membaca buku-buku *parenting*, baik yang umum maupun Islami. Mendengar video-video pakar *parenting* di YouTube atau ceramah para tokoh agama tentang tema itu. Kita juga berusaha sekeras mungkin untuk menerapkan *parenting* terbaik versi kita. Namun, masa depan tetaplah sesuatu yang "gelap".

Buku-buku *parenting* bisa mengajari kita bagaimana menghadapi anak yang sedang marah, bagaimana mendisiplinkan anak tanpa kekerasan, dan bagaimana membangun komunikasi dengan anak. Semua pengetahuan itu tentu berguna. Namun, tak satu pun buku yang bisa menjanjikan akan menjadi manusia seperti apa anak-anak kita dua puluh atau tiga puluh tahun mendatang. Pengasuhan bukanlah pekerjaan yang hasilnya bisa dihitung dengan rumus matematika.

Hanya saja, di tengah "kegelapan" itu kita bukan tidak bisa mengupayakan hadirnya cahaya. "Perbanyak ziarah dan sowan kiai," pesan kawan saya di akhir obrolan. Jalur langit,

istilah anak sekarang, adalah jalur yang harus terus ditempuh. Sembari kita menjadi orang tua yang “berpengetahuan” untuk anak-anak kita.

Saya terdiam sejenak mendengar jawaban itu. Saya teringat cerita para orang tua yang selalu bangun tengah malam, khusus mendoakan anak-anaknya. Di siang hari, ia berusaha mencukupi kebutuhan anaknya, memberi teladan berperilaku yang baik, mengusahakan pendidikan terbaik, dan melakukan upaya-upaya lain. Namun, di malam hari, ia tetap bersimpuh.

Maka, tidak aneh jika narasumber dalam sebuah seminar yang saya ikuti ditanya: bagaimana cara mencegah radikalisme dan terorisme? Ia menjawab, “Dimulai dari keluarga.” Mungkin yang ia maksud adalah peran orang tua. Tidak hanya orang tua yang hangat, yang selalu menjadikan rumah sebagai tempat berpulang yang nyaman, tapi juga orang tua yang tak pernah lepas dari doa dan *tirakat*-nya untuk anak.

Sejak obrolan sore itu, saya kerap berpikir bahwa seni mengasuh anak barangkali juga merupakan seni mengasuh diri sendiri. Kita belajar jadi orang tua yang selalu bersabar, mengendalikan kemarahan, mengurangi ego, dan menerima kenyataan bahwa tidak semua hal berjalan sesuai kehendak kita.

Kita tidak tahu akan menjadi siapa anak-anak kita kelak. Tetapi hari ini kita masih bisa menemani mereka bermain, mendengarkan cerita-cerita mereka, menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka, dan memeluk mereka ketika bersedih. Selebihnya, kita titipkan dalam doa.

Baca Artikel Asli di Website

Tentang islamsantun.org:
Portal media yang berdedikasi menyebarkan diskursus Islam yang ramah, moderat, dan *rahmatan lil 'alamin*. Menyajikan ragam artikel keislaman, opini, khutbah, hingga sastra pesantren, islamsantun.org hadir sebagai rujukan literasi keagamaan yang sejuk dan mencerahkan bagi masyarakat luas.

Ditulis oleh **Abraham Zakky Zulhazmi**

Pengajar di prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Surakarta. Meminati kajian media, dakwah dan jurnalisme. Tinggal di Kartasura, Sukoharjo. Sedang menempuh studi doktoral di SPS UIN Jakarta.

#Parenting #Anak

© 2026 islamsantun.org · Menyebarkan Islam yang rahmatan lil 'alamin